

PERAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS DI SEKOLAH DASAR

Enita Istriwati

Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Pos-el: info@balaibahasajateng.web.id

Pos-el penulis: nicole_helan@yahoo.co.id

Abstrak

Media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar. Banyak media yang dapat dibawa ke dalam kelas yang dapat menginspirasi siswa sekolah dasar untuk belajar bahasa Indonesia. Salah satu media yang dapat dipakai untuk pembelajaran adalah media gambar. Gambar-gambar tersebut turut berperan dalam peningkatan empat kompetensi dasar bahasa Indonesia dalam kurikulum berbasis teks seperti mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Kata kunci: *media, gambar, kurikulum, bahasa Indonesia, berbasis teks.*

1. Pendahuluan

Tahun 2013 ini dunia pendidikan di Indonesia sedang mengalami perubahan. Perubahan tersebut ialah perubahan dari kurikulum berbasis kompetensi ke berbasis teks. Perubahan ini tentu saja menimbulkan harapan bagi anak

didik, pendidik, dan pengamat pendidikan. Semua berharap bahwa perubahan ini akan meningkatkan kompetensi guru sebagai pendidik dan siswa sebagai anak didik.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi penggunaan bahasa Indonesia ditekankan pada penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Adapun dalam kurikulum berbasis teks bahasa Indonesia dirancang pembelajarannya secara utuh berbasis teks. Teks di sini berbentuk tulisan, lisan, dan bahkan multimodal, seperti gambar. Setiap teks bahasa Indonesia diproses di kelas sekaligus untuk mencari dan menemukan ilmu pengetahuan di luar bahasa. Pembelajaran teks sangat terikat struktur. Tak hanya teks yang terstruktur. Pembelajarannya juga terstruktur rapi dengan orientasi pada sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan. Secara metodologis-pedagogis, pembelajaran teks selalu diproses dengan tahapan pembangunan konteks, pemodelan teks, kerja sama membangun teks, dan kerja mandiri mengembangkan teks.

Dalam Kurikulum 2013, teks menjadi begitu penting dalam proses belajar mengajar. Teks menjadi acuan dalam proses belajar mengajar. Tak terkecuali, dalam pembelajaranpun juga mengacu pada konsep teks. Hal ini cukup menarik karena bahasa dalam hal ini tidak hanya sebatas digunakan dalam ilmu bahasa, tetapi juga di luar bahasa.

Bagaimana penerapan kurikulum pendidikan bahasa Indonesia tahun 2013 ini di sekolah dasar? Dalam kurikulum pendidikan bahasa Indonesia untuk sekolah dasar 2013, disebutkan bahwa proses belajar mengajar mencakup empat kompetensi dasar bahasa yaitu mendengarkan, membaca,

menulis, dan berbicara. Empat kompetensi dasar tersebut harus bisa dikuasai oleh siswa dengan mengacu pada teks.

Berkaitan dengan penguasaan bahasa siswa tersebut ada beberapa teori perkembangan bahasa anak. Chomsky menjelaskan apa yang disebut dengan teori nativisme (1965). Paham ini menjelaskan bahwa konsep kebahasaan pada kanak-kanak sudah dibawa mereka sejak mereka dilahirkan (*innate concept*). Bertentangan dengan paham nativisme adalah paham Skinner yang disebut teori behaviorisme (1969). Paham ini menjelaskan bahwa bahasa bukan merupakan suatu alat atau benda yang bisa dipakai untuk berkomunikasi tetapi lebih merupakan sebuah perilaku verbal (*verbal behaviour*) yang hampir sama dengan perilaku-perilaku manusia yang lain. Paham yang berada di tengah-tengah antara nativisme dan behaviorisme adalah teorinya Peaget yang disebut teori kognitivisme (1954). Paham ini berpendapat bahwa perkembangan bahasa anak tidak bisa ditentukan oleh alam semata dan juga tidak bisa dibentuk oleh lingkungan saja, tetapi ditentukan oleh perkembangan kematangan kognitif atau pikiran mereka selama terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan kebahasaan mereka (Chomsky dalam Izzak, 2006: 4-5). Dari ketiga teori tersebut, teori kognitivisme merupakan teori yang paling mendekati dan sesuai dengan kurikulum berbasis teks. Kompetensi bahasa anak ditentukan oleh alam, lingkungan, dan perkembangan kematangan kognitif atau pikiran mereka selama terus-menerus berinteraksi dengan lingkungan kebahasaan mereka. Jika dikaitkan dengan konsep teks, maka kompetensi bahasa anak ditentukan oleh 3 faktor tersebut dan diwujudkan dalam bentuk teks. Teks tersebut bisa lisan, tulis, dan bahkan multimodal, seperti gambar.

Pada saat digunakan kurikulum berbasis kompetensi, kemampuan berbahasa Indonesia anak sekolah dasar masih mengalami beberapa kendala. Salah satu kendala tersebut ialah anak dalam menyampaikan ide atau gagasan, lisan atau tulis, lebih ditekankan pada fungsi komunikatif bukan pada struktur teks. Dampaknya, ide atau gagasan menjadi kurang terstruktur. Hal ini terlihat dari hasil penelitian tentang kemampuan menulis siswa sekolah dasar oleh Maemunah, dkk. (2007). Penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa dari segi jumlah kata sudah sesuai dengan tingkatan anak sekolah dasar. Namun, wujud penyampaian masih kurang berstruktur. Selanjutnya, hasil penelitian Istriwati, dkk. (2008). menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa sekolah dasar dari segi jumlah kata maupun struktur teks jauh lebih baik. Hal ini dapat terjadi karena siswa membuat karangan dengan menggunakan bantuan media yaitu media gambar berseri. Kenyataan ini menunjukkan betapa media gambar turut berperan dalam penyampaian ide atau gagasan pada anak sekolah dasar.

Fenomena media gambar ini cukup menarik penulis. Dengan media gambar ternyata dapat memperlancar interaksi antara guru dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran lebih afektif dan efisien (Ardiani, 2008). Menurut Saudjana (2002) ada beberapa jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran, diantaranya (1) media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain, (2) media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, diorama, dan lain-lain, (3) media proyeksi

seperti *slide*, *film strips*, *film*, penggunaan *OHP* dan lain-lain, dan (4) penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Media grafis ialah media yang mengomunikasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan secara jelas melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar. Tujuan utama penampilan berbagai gambar ini adalah untuk memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada siswa.

Masalah selanjutnya, bagaimana media gambar ini jika digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks? Apakah media gambar bisa mendukung kurikulum berbasis teks? Hal inilah yang menarik penulis untuk membahas peranan media gambar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar berbasis teks. Pembahasan masalah ini mengacu peranan media gambar terhadap empat kompetensi dasar bahasa yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara.

Mendengarkan ialah proses menangkap bunyi bahasa dengan sengaja tetapi belum memahami ide atau gagasan wacana/teks yang didengarkan. Kegiatan mendengarkan ini berbeda dengan menyimak. Menyimak ialah proses menangkap bunyi yang direncanakan dengan penuh perhatian, dipahami, diinterpretasi, diapresiasi, dievaluasi, ditanggapi, dan ditindaklanjuti. Mengacu pada pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar mendengarkan dalam kurikulum berbasis teks yang dimaksud ialah kompetensi menyimak.

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, seperti menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati,

dan mengingat-ingat (Soedarso,2002:4). Dalam proses membaca ini siswa akan dituntut untuk mengerahkan sejumlah besar kemampuan membacanya untuk mengamati, mengingat, dan memahami isi bacaan.

Menulis merupakan keterampilan produktif. Keterampilan menulis baru dapat diperoleh apabila siswa telah mampu menyimak, berbicara, dan membaca. Oleh karena itu, menulis kadang dianggap sulit oleh siswa. kemampuan menulis berkaitan dengan lingkungan dan perkembangan pikiran anak. Tompkins menyatakan bahwa masyarakat yang tidak mampu mengekspresikan pikiran dalam bentuk tulisan, akan tertinggal jauh dari kemajuan karena kegiatan menulis dapat mendorong perkembangan intelektual seseorang sehingga mampu berpikir kritis. Tarigan dalam sumber yang sama mengungkapkan bahwa indikasi kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari maju-tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut. (Tompkins dalam Syarief, 2005:1).

Berbicara ialah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaan. Inti dari kompetensi berbicara ialah berkomunikasi untuk menyampaikan maksud atau gagasan kepada orang lain.

Sehubungan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peranan media gambar terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks dengan Media Gambar

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks merupakan proses belajar mengajar yang implementasinya

menggunakan pendekatan berbasis teks. Artinya siswa dalam belajar tidak hanya menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Namun, siswa dapat menggunakan bahasa sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir anak ini akan makin berkembang, jika dalam pembelajarannya digunakan media gambar. Media gambar ini bisa berupa foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik, *slide*, *film strips*, *film*, penggunaan *OHP*, atau menggunakan lingkungan yang siswa kenal. Adanya media gambar tersebut tentu akan merangsang kemampuan berpikir siswa. Pertama, siswa tertarik dengan medianya. Selanjutnya siswa akan tertarik isi dari media yang digunakan tersebut. Rasa tertarik inilah yang akan mendorong kemampuan berpikir siswa.

Berkaitan dengan media pembelajaran, diungkapkan pula bahwa gambar yang bisa digunakan adalah gambar yang ada hubungannya dengan pelajaran yang sedang digarap atau masalah yang dihadapi. Dalam hal ini guru harus dapat mengarahkan minat siswa yang sedang melihat gambar, yaitu mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam pikirannya. Gambar harus dapat merangsang partisipasi peserta supaya ia suka berbicara tentang gambar yang dilihatnya (Suleiman, 1988:28). Syarat-syarat memilih gambar sebagai media pembelajaran ialah gambar yang dipilih harus (1) yang bagus, jelas, menarik, mudah dimengerti dan dapat memperlihatkan detail, (2) cukup penting dan cocok untuk hasil yang sedang dipelajari atau masalah yang sedang dihadapi oleh siswa, (3) merupakan sebuah kebenaran atau autentik, artinya menggambarkan situasi yang serupa jika dilihat dalam keadaan yang sebenarnya, (4) bersifat sederhana, artinya tidak rumit

sehingga tidak mengalihkan perhatian dari hal-hal yang penting, (5) mempertimbangkan warna yang digunakan, diusahakan warna yang digunakan dapat memperjelas arti, dan (6) perhatikan ukuran perbandingan (Suleiman, 1988: 29).

Berkaitan dengan media gambar dan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks, berikut ini akan dibahas empat keterampilan dasar berbahasa Indonesia meliputi mendengarkan, membaca, berbicara dan menulis dengan menggunakan media gambar.

a. Mendengarkan

Dalam kurikulum berbasis teks tahun 2013, mendengarkan merupakan ketrampilan pertama yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar. Kompetensi mendengarkan ini antara siswa kelas I sekolah dasar tentu saja akan dibedakan dengan siswa kelas V. Sebagai contoh aplikasi/penerapan kompetensi mendengarkan berdasarkan kurikulum berbasis teks ialah materi yang ada pada kelas I pada kompetensi dasar berdasarkan permendiknas 1.3 no 22 tahun 2006.

Disebutkan pada kurikulum berbasis teks kelas I sekolah dasar, bahwa “mengenali melalui pengamatan terhadap objek, bentuk benda, wujud benda, serta perubahan benda yang berada di sekitar rumah, jalan, dan sekolah”. Siswa dalam hal ini, dikenalkan suatu objek dengan diperdengarkan objek, bentuk benda, dan wujud benda yang ada di sekitarnya. Jika siswa belum bisa menangkap apa yang diperdengarkan, guru dalam hal ini bisa merangsang kemampuan berpikir siswa dengan menunjukkan sebuah gambar. Misalnya saja, gambar binatang yang ada di sekitar kita seperti ayam, bebek, kambing, atau anjing. Bisa juga,

guru menunjukkan gambar hidup hewan atau binatang yang ada di lingkungan sekitar.

Jika siswa kelas I sudah melihat bentuk nyata hewan atau binatang tersebut, siswa akan lebih mudah dan tertata menggambarkan binatang itu. Hal ini tentu akan berbeda hasilnya, jika siswa belum melihat gambar binatang itu. Siswa akan menggambarkan binatang tersebut sesuai urutan yang dipikirkannya. Misalnya, siswa A akan menggambarkan binatang kambing dengan menceritakan dahulu bentuk kaki kambing dan bentuk badannya. Namun, siswa B akan menggambarkan binatang kambing dimulai dari bentuk badannya, diikuti dengan ciri suara.

Oleh karena guru dalam mengajar tidak menggunakan media gambar, penggambaran siswa pun menjadi tidak berstruktur. Siswa menjadi bingung, akan dimulai dari mana ia bercerita. Tidak demikian halnya jika guru menggunakan kurikulum berbasis teks dengan menggunakan media gambar. Jika sudah paham benda yang akan diceritakan, siswa akan mudah menyampaikan suatu objek secara terarah. Inilah kelebihan dari kurikulum berbasis teks.

Untuk selanjutnya, siswa diminta untuk berpikir kritis tentang gambar binatang tersebut dan menyampaikan apa yang dilihatnya lewat bahasa. Dengan menggunakan gambar ini tentu saja siswa akan lebih runtut dalam menyampaikan ide atau gagasannya. Di sinilah pendekatan berbasis teks akan berlaku. Guru dalam hal ini dituntut untuk lebih kreatif menggunakan dan memilih media gambar.

b. Membaca

Pembelajaran membaca di sekolah dasar sebenarnya masih dalam batasan siswa sekadar menyuarakan lambing-lambang tertulis dengan sebaik-baiknya dengan cepat dan

tepat. Kompetensi membacanya lebih diarahkan pada membaca pemahaman, nyaring, dan indah. Belum pada kompetensi membaca yang kompleks. Dengan demikian, kompetensi membaca yang dikaitkan dengan kurikulum berbasis teks pun masih dalam batasan sederhana. Bentuk sederhana ini berdasar pertimbangan siswa sekolah dasar merupakan anak yang masih dalam tahap belajar membaca.

Kondisi siswa yang masih pada tahap belajar membaca ini tentu membuat guru harus sabar dalam mengarahkan siswanya. Selain kesabaran, guru pun membutuhkan media gambar untuk memudahkan siswa dalam menangkap dan memahami apa yang dibacanya. Sebagai contoh pada kurikulum berbasis teks untuk kelas II, pada kompetensi dasar berdasarkan permendiknas 3.2 No. 22 Tahun 2006. Pada poin 3.2 tersebut disebutkan bahwa “Membaca nyaring kata dan kalimat dengan lafal dan intonasi yang tepat”. Jika hanya dikenalkan dan diajarkan secara teori bagaimana membaca nyaring kata dan kalimat dengan lafal dan intonasi yang tepat, siswa akan mudah bosan. Namun, jika guru menggunakan media gambar dalam mengajarkan bagaimana membaca nyaring kata dan kalimat disertai dengan contoh gambar-gambarnya tentu siswa kelas II sekolah dasar akan lebih tertarik. Sebagai contoh, guru dapat menggunakan gambar berseri untuk mengajarkan bagaimana cara membaca nyaring kata dan kalimat dengan lafal dan intonasi yang benar. Berikut ini contoh gambar berseri yang bisa digunakan sebagai media.

1



2



3



Gambar 1. Contoh Gambar Berseri

Guru bisa menggunakan ketiga gambar tersebut untuk mengajarkan membaca nyaring kata dan kalimat dengan lafal dan intonasi yang tepat. Pada gambar 1, siswa bisa diminta mengamati gambar. Kemudian siswa diminta

menyebutkan apa yang mereka lihat. Selanjutnya, guru dan siswa menyimpulkan judul gambar tersebut dalam bentuk kalimat. Misalnya, “Anak-anak akan pergi berwisata”. Begitu pula dengan gambar 2 dan 3. Dengan bantuan media gambar berseri tersebut siswa akan makin termotivasi dan senang belajar membaca. Melalui bantuan media tersebut kurikulum berbasis teks akan makin sempurna karena anak akan belajar bahasa secara terarah dan runtut

c. Berbicara

Keterampilan berbicara ini bisa menunjang keterampilan bahasa lainnya. Keterampilan berbicara juga sering dipandang sebagai tolak ukur utama untuk menilai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa.

Dalam pembelajaran aspek berbicara dalam kurikulum berbasis teks ini pun ditekankan bahwa siswa memiliki kompetensi berbicara secara terstruktur. Agar kompetensi berbicara siswa bisa runtut dan terstruktur, guru bisa menggunakan media gambar. Guru dapat menentukan dan memilih gambar yang dapat mendukung aspek berbicara. Sebagai contoh kurikulum berbasis teks bahasa Indonesia kelas III, pada kompetensi dasar berdasarkan Permendiknas No.22 Tahun 2006 poin berbicara 2.6 disebutkan bahwa “Mendaftar jenis-jenis pekerjaan dan mengungkapkan pengandaian diri sebagai seseorang berprofesi tertentu’.

Pada poin 2.6 tersebut guru bisa menggunakan bantuan media gambar agar kompetensi dasar berbicara siswa runtut dan terasah. Mengacu pada isi poin 2.6, gambar yang bisa digunakan guru, misalnya gambar-gambar atau foto-foto yang menunjukkan berbagai jenis pekerjaan/profesi. Siswa kemudian disuruh menyebutkan apa saja yang mereka lihat berdasarkan gambar tersebut satu

per satu. Selanjutnya, siswa bisa disuruh tampil ke depan berbicara menceritakan salah satu gambar/foto yang menceritakan jenis pekerjaan tertentu. Gambar tersebut akan menjadi acuan siswa dalam berbicara.

d. Menulis

Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam pembelajaran menulis. Banyak media yang dapat dibawa ke dalam kelas yang dapat menggairahkan siswa untuk menulis. Guru dapat membawa beberapa dus obat ke dalam kelas ketika akan menyuruh siswa menulis instruksi atau menjelaskan kembali isi petunjuk penggunaan obat. Gambar-gambar juga dapat menjadi sarana yang merangsang kreativitas siswa untuk menulis. Dari sebuah gambar yang sederhana siswa dapat menuliskan apa-apa yang tampak dalam gambar. Bahkan seorang siswa bisa saja menuliskan hal-hal lain selain yang terpampang di gambar. Hal itu menunjukkan bahwa siswa tersebut kreatif dalam menggali hal-hal yang terlihat maupun tidak terlihat. Untuk lebih jelasnya, perhatikan penerapan perlunya media gambar dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks pada kompetensi dasar menulis berikut.

Dalam kurikulum bahasa Indonesia sekolah dasar kelas II tahun 2013, disebutkan bahwa siswa diharapkan "mengamati, menanya, dan menuliskan ciri-ciri tumbuhan atau binatang di lingkungan sekitar secara sederhana". Dengan isi kompetensi dasar seperti yang telah disebutkan tersebut tentu siswa kelas II sekolah dasar masih harus diarahkan oleh guru untuk mengingat-ingat bentuk tumbuhan atau binatang yang ada di lingkungan. Namun, dengan bantuan media gambar siswa akan dengan mudah menyebutkan ciri-ciri tumbuhan atau binatang. Jika tepat

dalam memilih media gambarnya, siswa akan makin termotivasi dan semangat untuk menulis dan menceritakan apa yang siswa lihat.

3. Penutup

Media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan lebih baik, lebih sempurna. Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Banyak media yang dapat dibawa ke dalam kelas yang dapat menggairahkan siswa untuk belajar bahasa Indonesia. Salah satu media yang dapat dipakai untuk pembelajaran adalah media gambar. Gambar-gambar dapat menjadi sarana yang merangsang kreativitas siswa. Dari sebuah gambar yang sederhana siswa dapat menuliskan apa-apa yang tampak dalam gambar. Bahkan seorang siswa bisa saja menuliskan hal-hal lain selain yang terpampang di gambar. Dalam menggunakan media gambar tersebut, siswa sebaiknya didorong untuk mengeksplorasi media yang ada. Dengan begitu, siswa dapat mengapresiasi dan mengekspresikan dirinya.

Berkaitan dengan kurikulum bahasa Indonesia tahun 2013, ternyata media gambar bisa berperan dalam meningkatkan empat kompetensi dasar bahasa Indonesia seperti mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Gambar ternyata sangat berperan terhadap proses belajar mengajar. Dalam hal ini media gambar bisa berperan dalam pola berpikir siswa yang terarah dan terstruktur. Gambar membuat siswa senang untuk berpartisipasi dalam pembelajaran sekaligus terarah pola pikirnya.

Daftar Pustaka

- Izzak, Arif. 2006. “Fungsi Ingatan Bahasa pada Proses Pemerolehan BI Anak-anak”. Makalah dalam *Jurnal Medan Bahasa* .
- Soedarso. 2002. *Speed Reading:Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia
- Suleiman, Amir Hamzah. 1988. *MEDIA AUDIO VISUAL untuk Pengajaran, Penerangan, dan Penyuliban*. Jakarta: Gramedia.
- Syarief, Elina. 2005. *Pembelajaran Menulis*. Bahan Ajar Diklat Guru Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. Jakarta: Pusat Pengembangan Penataran Guru Bahasa. Depdiknas.